

**PENGARUH PEMANFAATAN JERUK NIPIS TERHADAP
PENYEMBUHAN KETOMBE KERING
DIKULIT KEPALA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Menyelesaikan Program Diploma Empat (D4)
Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**RAHMADANI
2007/90208**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

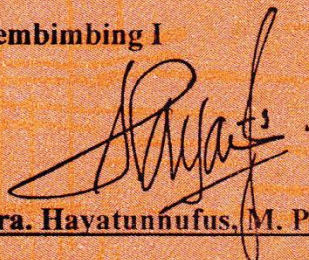
PENGARUH PEMANFAATAN JERUK NIPIS TERHADAP
PENYEMBUHAN KETOMBE KERING DI KULIT KEPALA

Nama : Rahmadani
NIM : 90208 / 2007
Program Studi : Pendidikan Tata Rias Dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2012

Disetujui Oleh :

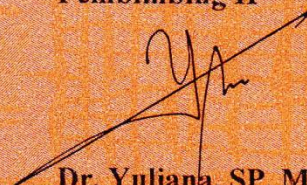
Pembimbing I



Dra. Hayatunnufus, M. Pd

NIP. 19630712 198711 2 001

Pembimbing II




Dr. Yuliana, SP. M.Si

NIP. 19700727 199703 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M. Pd

NIP. 19610618 198903 2 002

ABSTRAK

Rahmadani. NIM : 90208 Pengaruh Pemanfaatan Jeruk Nipis Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dikulit Kepala. Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Ketombe adalah suatu masalah yang paling umum pada rambut dan kulit kepala yang dapat dialami oleh siapa saja. Ketombe mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan akibat sel-sel kulit mati pada kulit kepala, menimbulkan rasa gatal yang berlebihan, rambut menjadi kotor, kerontokan rambut dan berbau tidak sedap sehingga dapat merusak percaya diri seseorang. Ketombe dapat diderita oleh seseorang disegala usia, termasuk pada wanita usia 18-25 tahun karena pengaruh hormonal dan lain-lain. Untuk mengobati gangguan ketombe, pada penelitian ini penulis menggunakan jeruk nipis sebagai ramuan obat pengganti shampo anti ketombe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyembuhan ketombe dengan pemanfaatan jeruk nipis yang dinilai dari tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak/ketombe dikulit kepala, kondisi kulit kepala, tingkat jumlah kerak yang muncul dikulit kepala dan tingkat kerontokan rambut dengan tiga tingkat perlakuan yang berbeda yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen 1 dengan perlakuan satu kali sehari dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan satu kali dalam dua hari.

Penelitian ini berjenis quasi eksperimen. Objek dalam penelitian ini adalah ketombe kering, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sembilan orang mahasiswi UNP yang menggunakan jilbab dan terindikasi menderita ketombe kering. Pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling* yang dilaksanakan secara *volunteer*. Data yang terkumpul dari penelitian berupa data primer yang diperoleh langsung dari sampel dengan mengisi format penilaian yang telah disediakan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis Varian (ANOVA).

Berdasarkan hasil analisis data, membuktikan bahwa penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan jeruk nipis pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik pada setiap indikatornya, untuk kelompok eksperimen 1 dengan frekuensi pemakaian jeruk nipis satu kali dalam satu hari terdapat pengaruh yang signifikan pada setiap indikatornya demikian juga pada kelompok eksperimen 2 dengan frekuensi pemakaian jeruk nipis satu kali dalam dua hari menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikatornya. Perbedaan pengaruh penyembuhan antara tiga kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikator dengan $F_{hitung} (40,211) > F_{tabel} (3,18)$ untuk tingkat rasa gatal, $F_{hitung} (94,164) > F_{tabel} (3,18)$ untuk jumlah kerak/ketombe dikulit kepala, $F_{hitung} (18,334) > F_{tabel} (3,18)$ untuk kondisi kulit kepala dan $F_{hitung} (66,021) > F_{tabel} (3,18)$ untuk tingkat kerontokan, setiap indikator dilanjutkan dengan uji duncan yang menunjukkan setiap kelompok berbeda secara signifikan. Pemanfaatan jeruk nipis dapat mengobati ketombe secara bermakna dengan frekuensi pemakaian terbaik pada kelompok perlakuan satu kali sehari.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “***Pengaruh Pemanfaatan Jeruk Nipis Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dikulit Kepala***”. Selanjutnya salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan umat manusia. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universtas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah penuls mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Ganefri, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Ernawati, M. Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Univesitas Negeri Padang
3. Ibu selaku sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP.
4. Ibu Dra. Hayatunnufus, M. Pd, selaku dosen penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing I.
5. Ibu Dr. Yuliana, SP, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Ibu Dr. Tika Hapsari.

7. Seluruh Staf Pengajar, Tata Usaha serta Teknisi Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP.
8. Kedua orang tua penulis (ayahanda Alius Nursal (alm) dan Ibunda Nuraini), Kakak, adik dan Denni Muliandy Putra S.TP yang telah begitu berjasa dan banyak memberikan dorongan moril dan materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya bagi penulis
9. Kakak Muharika Dewi yang telah memberi banyak masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sampai pada tahap sempurna. Maka dari itu penulis menerima kritik, saran dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Padang, Agustus 2012

Penulis

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang pada tanggal 27 April 1988 sebagai anak Ketiga dari pasangan Alius Nursal (Alm) dan Nuraini. Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 40 Kuranji Padang, lulus tahun 2000. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP N 28 Padang, lulus tahun 2003 dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK 6 Padang, lulus tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2012

Rahmadani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan	13
F. Manfaat	14
 BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	15
1. Ketombe (Pytiriatitis Capitis)	15
a. Ketombe	15
b. Jenis-jenis Ketombe	20
c. Jamur Penyebab Ketombe.....	23
d. Faktor-faktor Penyebab Ketombe	24
2. Pemanfaatan Jeruk Nipis Untuk Pengobatan Ketombe Kering	27
3. Penilaian Penyembuhan Ketombe Kering Melalui Pemanfaatan Jeruk Nipis	33
B. Kerangka Konseptual Pemanfaatan Jeruk Nipis Untuk Penyembuhan Ketombe Kering	37
C. Hipotesis	38
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	40
B. Objek Penelitian.....	41
C. Variabel.....	43
D. Prosedur Penelitian	43
E. Jenis dan Sumber Data.....	47
1. Jenis Data	47
2. Sumber Data.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	47
1. Teknik Pengumpulan Data.....	47
2. Instrumentasi.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan.....	82

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Penilaian Indikator Tingkat Rasa Gatal.....	49
2. Kategori Penilaian Indikator Jumlah Kerak/Ketombe	50
3. Kategori Penilaian Indikator Kondisi Kulit Kepala	50
4. Kategori Penilaian Indikator Tingkat Kerontokan Rambut.....	50
5. Rumus Analisis Varians	51
6. Distribusi Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X1	56
7. Distribusi Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X2	63
8. Distribusi Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X3	70
9. Hasil Uji Anava Rasa Gatal	74
10. Hasil Uji Duncan Rasa Gatal.....	75
11. Hasil Uji Anava Jumlah Kerak/Ketombe	76
12. Hasil Uji Duncan Jumlah Kerak/ketombe	76
13. Hasil Uji Anava Kondisi kulit Kepala.....	77
14. Hasil Uji Duncan Kondisi Kulit Kepala.....	78
15. Hasil Uji Anava Kerontokan Rambut.....	79
16. Hasil Uji Duncan Kerontokan Rambut.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
17. Ketombe Basah	21
18. Ketombe Kering	22
19. <i>Pityrosporum Ovale</i>	24
20. Kerangka Konseptual	38
21. Rancangan Penelitian	40
22. Bagan Proses Pelaksanaan Penyembuhan Ketombe	46
23. Sampel Kelompok Kontrol Pada Sampel 1	52
24. Sampel Kelompok Kontrol Pada Sampel 2	53
25. Sampel Kelompok Kontrol Pada Sampel 3	55
26. Histogram Rata-rata Hasil Penyembuhan Ketombe kering Kelompok Kontrol (X1)	59
27. Sampel Pada Kelompok Perlakuan Pemanfaatan Jeruk Nipis Frekuensi 1 Kali sehari Pada Sampel 4	60
28. Sampel Pada Kelompok Perlakuan Pemanfaatan Jeruk Nipis Frekuensi 1 Kali Sehari Pada Sampel 5	61
29. Sampel Pada Kelompok Perlakuan Pemanfaatan Jeruk Nipis Frekuensi 1 kali Sehari Pada Sampel 6	62
30. Histogram Rata-rata Hasil Penyembuhan Ketombe Kering Dengan Pemanfaatan Jeruk Nipis Frekuensi 1 Kali Dalam Dua Hari	67
31. Sampel Pada Kelompok Perlakuan Pemanfaatan Jeruk Nipis Frekuensi 1 Kali dalam Dua Hari pada sampel 7	67

32. Sampel Pada Kelompok Perlakuan Pemanfaatan Jeruk Nipis	
Frekuensi 1 Kali Dalam Dua Hari Pada Sampel 8	68
33. Sampel Pada Kelompok Perlakuan Pemanfaatan Jeruk Nipis	
Frekuensi 1 Kali Dalam Dua Hari Pada Sampel 9	69
34. Histogram Rata-rata Hasil Penyembuhan Ketombe Kering Dengan	
Pemanfaatan Jeruk Nipis 1 Kali Dalam Dua Hari	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
35. Surat Undangan Seminar Proposal	94
36. Surat Izin Penelitian	95
37. Kartu Diagnosa Kulit	96
38. Format Angket Penelitian	97
39. Data Hasil Penelitian Tindakan Ke 1	98
40. Data Hasil Penelitian Tindakan Ke 2	99
41. Data Hasil Penelitian Tindakan Ke 3	100
42. Data Hasil Penelitian Tindakan Ke 4	101
43. Data Hasil Penelitian Tindakan Ke 5	102
44. Data Hasil Penelitian Tindakan Ke 6	103
45. Hasil Uji Analisis Statistik Data Penelitian	104
46. Tabel F.....	105
47. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden	106
48. Foto Alat, Bahan dan Proses	107
49. Kartu Konsultasi	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rambut merupakan salah satu unsur penilaian terhadap penampilan seseorang, hal ini berarti rambut merupakan cerminan dari diri seseorang baik kepribadian, usia, dan kesehatan fisik. Pentingnya rambut sebagai bagian dari kepribadian seseorang membuat keberadaan rambut tidak dapat diabaikan, seseorang akan dinilai rapi jika rambutnya terlihat rapi, bersih dan tertata dengan baik, demikian pula sebaliknya jika rambut seseorang berantakan dan acak-acakan dapat menimbulkan penilaian orang tersebut memiliki kepribadian yang tidak teratur dan tidak tenang.

Kesehatan dan kebersihan seseorang juga dapat dinilai dari rambutnya, rambut yang kering dan pecah-pecah pada ujungnya dapat mengindikasikan seseorang menderita kekurangan gizi, sedangkan rambut yang kotor dan lepek menandakan seseorang yang kurang memperhatikan penampilan dan cenderung malas memperhatikan kebersihan dirinya.

Menurut Trenggono dalam Rostamailis (2005:184) menjelaskan bahwa “rambut yang kusut sehingga waktu disisir banyak yang putus atau tercabut dengan akar rambutnya dapat diakibatkan infeksi karena jamur, dan kuman”. (Kompas.com:2012) menuliskan bahwa “rambut ternyata dapat dijadikan suatu isyarat akan kondisi dan kualitas kesehatan seseorang”. Berdasarkan teori diatas maka dapat diartikan bahwa penampilan rambut seseorang dapat mencerminkan kesehatan fisik seseorang.

Menurut Said (2009:3) rambut adalah “mahkota seseorang dan menjadi satu bagian yang tidak dapat diabaikan karena rambut mencerminkan kepribadian, umur dan kesehatan seseorang”. Sebagian besar kaum perempuan menganggap rambut bagaikan mahkota, demikian berharganya sehingga mereka rela menghabiskan banyak uang dan waktu untuk mengurus rambut. Selain fungsi estetikanya sebagai mahkota kepala, rambut juga berfungsi untuk melindungi kepala dari panas terik matahari dan cuaca dingin.

Penampilan rambut yang kotor dan memiliki bau yang tidak sedap membuat seseorang dinilai rendah dalam pergaulan sehingga seseorang yang memiliki rambut yang kotor dan berbau sering kali tidak percaya diri dan minder dalam pergaulan. Selain disebabkan oleh debu, kotoran dan keringat, penyebab utama rambut kotor dan berbau adalah akibat dari adanya ketombe pada rambut.

Menurut Sinha (2005:44) menyatakan bahwa “ketombe adalah satu masalah yang paling umum pada rambut, kondisi ini mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan atas sel-sel kulit mati pada kulit kepala”. Ketombe merupakan penyakit yang paling susah dimengerti, orang sering berasumsi bahwa ketombe berarti kulit kepala terlalu kering seperti kulit terkelupas. Jadi perlu pelembab untuk menyembuhkannya. Sejumlah orang yang menderita ketombe memang memiliki kulit kepala kering, tetapi kondisi ini bukanlah penyebab utama masalah ketombe karena lebih banyak ditemui masalah ketombe pada orang yang memiliki kulit kepala yang berminyak.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang penulis peroleh selama mengikuti pendidikan dibidang kecantikan rambut dan ditunjang oleh informasi yang penulis peroleh berdasarkan observasi pada beberapa orang mahasiswa jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, diperoleh fakta bahwa permasalahan yang paling sering ditemui dan dikeluhkan oleh mahasiswa adalah ketombe kering. Kemudian didukung oleh latar belakang pendidikan penulis pada SMK Negeri 6 Padang khusus dibidang Tata Kecantikan Rambut serta pengalaman dalam mengikuti magang selama enam bulan pada salon kecantikan penulis menemui masalah yang paling dikeluhkan oleh konsumen adalah masalah ketombe kering.

Ketombe yang ada pada kulit kepala menyebabkan terganggunya penampilan seseorang karena timbulnya sisik dan serpihan yang berjatuhan dibaju dan menyebabkan kulit kepala menjadi kotor serta lepek dan berbau. Selain itu ketombe menyebabkan keresahan karena rasa gatal yang memungkinkan penderita menggaruk kulit kepala hingga lecet dan berdarah, akibat yang paling parah dari ketombe adalah kerontokan rambut pada tingkat yang meresahkan ditambah dengan kondisi rambut yang menjadi berbau kurang sedap.

Ketombe merupakan masalah yang dialami oleh banyak orang, mulai dari bayi sampai orang tua dapat menderita ketombe. Menurut Al-Iraqi (2010:80) “setidaknya ada 60% dari total populasi penduduk Amerika dan Eropa mengalami masalah ketombe”. Senada dengan teori diatas tingginya tingkat penderita ketombe juga dinyatakan Sani (2010:82) bahwa “ketombe tidak berhubungan dengan jenis kulit kepala, artinya dapat menimpa siapa

saja, apakah kulit kepala kering atau berminyak”. Keluhan umum dimasyarakat, penderita ketombe juga banyak dialami oleh wanita yang menggunakan jilbab, menurut Said (2009:23) “permasalahan yang dialami wanita berjilbab adalah rambut rontok, mudah patah, lepek, berminyak dan berketombe”.

Keringat dan kondisi kulit kepala yang abnormal, baik kering maupun berminyak juga diduga menjadi penyebab berkembangnya ketombe dikulit kepala. Didukung oleh iklim tropis yang menyebabkan orang Indonesia banyak berkeringat, membuat penderita masalah ketombe sangat mudah ditemui di Indonesia. Cuaca panas yang menimbulkan berkembangnya jamur pada kulit kepala dapat memperparah masalah ketombe pada rambut.

Salah satu yang menyebabkan masalah ketombe adalah berkembangnya jamur dikulit kepala yang kotor akibat keringat, kelenjar sebum (minyak), dan debu. Jamur yang berkembang pada kelenjar sebum tersebut adalah *Pitysporum Ovale* (*P. Ovale*), jamur ini secara alami terdapat pada kulit kepala dan bagian tubuh lainnya, jamur ini dapat menyerang manusia pada segala usia, oleh karena itu bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua dapat menderita ketombe (Said:2009). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan jamur *P. Ovale*, meskipun dalam jumlah kecil, jamur ini tidak menyebabkan kerugian yang signifikan. Namun, dengan perubahan cuaca, hormon, dan stres, maka kulit kepala memproduksi minyak lebih banyak, menyebabkan jamur *P. ovale* berkembang biak.

Perkembangbiakan jamur ini, akan menyebabkan gatal pada kulit kepala dan mempercepat hilangnya sel-sel kulit tua, hasilnya ketombe yang

timbul akan semakin banyak. Menurut Said (2009:87) “penelitian menunjukkan bahwa populasi *Phytosporum Ovale* (*P. Ovale*) yang lebih dari 75% pada kulit kepala dapat menyebabkan timbulnya ketombe, jumlah normal *Phytosporum ovale* pada kulit kepala adalah 46%”. Selanjutnya dijelaskan Said (2009) Jamur *P. Ovale* hidup dari kelenjar sebum (kelenjar minyak) pada kulit kepala saat terjadi ketidak seimbangan akibat kulit kepala yang lembab, jika kebersihan kulit kepala dijaga dengan baik maka ketombe akan hilang meskipun ada kemungkinan timbul kembali. “Kelenjar sebum pada kulit kepala terdapat pada lapisan subeutis kulit yaitu jaringan yang menyambung dibawah kulit yang terdiri dari jaringan lemak yang berguna sebagai cadangan makanan dan penahan suhu badan” Rostamailis (2005).

Gangguan ketombe yang lebih parah yaitu *dermatitis seboroik*, berupa serpihan berwarna kuning berminyak dan melekat pada kulit kepala. Menurut situs Wikipedia.org (2012) ”Ketombe merupakan istilah awam untuk penyakit *seborrheic dermatitis*, kondisi kulit kepala membengkak yang menyebabkan kemerahan dan kulit didaerah kaya kelenjar minyak terkelupas”.

Gejala yang paling banyak dirasakan pada penderita kulit kepala berketombe adalah rasa gatal yang disebabkan oleh adanya peradangan pada kulit kepala yang disebabkan oleh jamur *P. Ovale*. Dijelaskan situs fungusol.com (2012) “Akibat yang berbahaya bagi kulit karena semakin meningkatnya infeksi jamur *P. ovale* menimbulkan rasa gatal yang berlebihan, megakibatkan kemerahan dan iritasi pada kulit kepala yang dikenal dengan *dermatitis seboroik*, merosotnya kepercayaan diri penderita

ketombe karena serpihan yang berjatuhan pada pundak mengganggu penampilan dan menimbulkan kesan kotor pada penampilan”.

Selain dari akibat yang diuraikan diatas, ketombe pada tingkat yang lebih parah dapat berdampak pada kerontokan rambut. Menurut Bariqina dan Ideawati (2001) “Kebotakan (*Alopesia*) merupakan penyakit rambut dan kulit kepala yang salah satunya disebabkan oleh ketombe”. Sedangkan menurut Sinha (2005:46) “Ketombe tidak menyebabkan kebotakan permanen, meskipun pada kasus-kasus yang paling ekstrim ketombe bisa menyebabkan kerontokan rambut”.

Sesuai dengan bentuk dan gejala yang dirasakan penderita, ketombe terbagi atas dua jenis, yaitu ketombe basah (*Pityriasis Steodeos*) dan ketombe kering (*Pityriasis Capitis Simples*). Jenis ketombe basah atau ketombe berminyak adalah ketombe yang paling banyak diderita orang yang memiliki kulit kepala berminyak, ditandai dengan rambut yang kelihatan lepek, berbau tidak sedap dan jika digaruk, ketombe basah akan menggumpal pada kuku atau alat yang digunakan untuk menggaruk. Ketombe kering adalah ketombe yang paling banyak dan paling mudah terindikasi, ketombe kering muncul dalam bentuk yang kering dan kecil, berwarna putih dan abu-abu, kulit kepala seperti berkerak, dan sering mengganggu penampilan seseorang karena serpihan yang berjatuhan pada bahu atau punggung dan menimbulkan rasa gatal yang berlebihan.

Hayatunnufus, (2008:50) menjelaskan pengertian dan jenis-jenis dari ketombe sebagai berikut :

“Ketombe adalah salah satu kelainan pada kulit kepala dengan dua jenis (1) Ketombe kering (*Pityriasis Capitis Simples*), terjadi karena pembentukan lapisan tanduk yang berlangsung sangat cepat sehingga lapisan ini mengelupas membentuk sisik. (2) Ketombe basah (*Pityriasis Steodeos*), merupakan kelainan kulit yang menahun ditandai dengan terjadi bercak-bercak yang berwarna kelabu karena penumpukan zat tanduk. Ketombe yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis ketombe kering (*Pityriasis Capitis Simples*)”.

Keluhan masalah ketombe kering yang diderita oleh remaja usia 18-25, lebih banyak ditemui, hal ini dapat disebabkan faktor lain seperti hormonal, stress dan tingkat kesibukan dari penderita, sesuai dengan yang dituliskan Al-Iraqi (2010:80) yang menyatakan “Biasanya, masalah ketombe akan memuncak pada saat seseorang memasuki usia duapuluhan”. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh hormonal yang memang dapat memicu terjadinya ketombe. Ditegaskan oleh pendapat Sinha (2005:45) “Ketombe secara umum disebabkan oleh jamur (bakteri) yang berlebihan dikulit kepala, hal lain yang bisa menjadi penyebab ketombe adalah tekanan emosional dan hormonal”.

Penyembuhan masalah ketombe kering yang disebabkan oleh infeksi jamur *P. Ovale* pada kulit kepala dengan kelenjar lemak yang berlebih pada kelenjar sebum pada lapisan subeukutis kulit kepala dapat diatasi dengan cara memakai sampo untuk ketombe atau dengan melakukan perawatan kulit kepala secara tepat dan teratur. Sesuai dengan penyebabnya maka penyembuhan pada masalah ketombe menurut Stawiski (2005) menyatakan “terapi masalah *Dermatitis Seboroik* pada kulit kepala adalah dengan menggunakan shampo yang mengandung *selenium sulfida (selsun)*,

ketokonazol (nizoral), ter (tegrin, sebbutone), asam salisilat (sebulex) dan peyrituoneyin (Head & Shoulder)”.

Upaya untuk menghilangkan ketombe, dengan menggunakan sampo anti ketombe dan creambath saja tidak dapat mengatasi masalah, karena ketombe dapat kembali pada kondisi rambut dan kulit kepala kotor dan minyak yang berlebih. Menurut Sani (2010: 81) “salah satu yang dianjurkan untuk mengatasi ketombe adalah ‘*Anti Dandruff Treatment* (Perawatan Khusus Ketombe) dengan menggunakan obat anti ketombe yang mengandung zat-zat yang berkhasiat memberantas ketombe”.

Penggunaan obat anti ketombe yang disarankan oleh ahli kesehatan dan kecantikan dengan menggunakan bahan kimia yang mengandung *sulfida (selsun), ketokonazol (nizoral), ter (tegrin, sebbutone), asam salisilat (sebulex)* dan *peyrituoneyin (Head & Shoulder)* telah banyak disarankan, namun mengingat bahan kimia yang diterapkan langsung pada kulit kepada dirasa dapat membahayakan kesehatan karena kulit dapat mengabsorpsi/menyerap bahan kimiawi yang dipakaikan pada kulit kepala.

Penggunaan bahan alami sebagai alternatif untuk mengatasi dan mengobati masalah ketombe kering tanpa menimbulkan efek samping dari bahan kimiawi adalah dengan menggunakan bahan tradisional yang didapat dari alam sekitar yang diyakini dapat mengatasi kelenjar sebum (minyak) pada kulit kepala. Jeruk Nipis (*citrusaurantifolia*). Jeruk nipis yang secara kimia memiliki unsur-unsur senyawa yang dapat menggantikan fungsi obat kimiawi untuk mengatasi ketombe kering diantaranya limonen, linanin asetat,

asani sitrat, minyak asitri, belerang (sulfur), posfor dan vitamin C (wikipedia.org:2012)

Jeruk nipis adalah tumbuhan perdu yang menghasilkan buah dengan nama sama. Tumbuhan ini dimanfaatkan buahnya, yang biasanya bulat, berwarna hijau atau kuning, memiliki diameter 3-6 cm. Jeruk nipis telah digunakan dan dipercaya dari zaman dahulu sebagai tanaman obat yang berkhasiat mengatasi berbagai masalah kesehatan dan kecantikan. Wildana (2009) menyatakan bahwa “menurut penelitian jeruk nipis yang mengandung berbagai minyak dan zat didalamnya yang dapat bermanfaat mengatasi dan mencegah rambut rontok dan ketombe”.

Menurut Muhlisah (1995) “Jeruk nipis mengandung senyawa unsur kimia yang mengandung asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, belerang vitamin B1 dan glikosida”. Minyak atsiri dan sulfur yang terkandung dalam jeruk nipis memiliki khasiat yang dapat mengatasi peradangan dan antiseptik alamiah. Pemakaian Jeruk nipis untuk mengatasi ketombe juga dijelaskan Wildana (2010:45) “mencegah rambut rontok akibat ketombe dapat diatasi dengan cara mengoleskan jeruk nipis dengan rata pada kulit kepala yang telah dibersihkan”. Dalam situs wikipedia.com (2012) menyebutkan “Jeruk nipis mengandung 7% minyak essensial yang mengandung citral, limonen, fenchon dan terpenoid lainnya yang berkhasiat sebagai obat difteri, jerawat, mencegah rambut rontok, ketombe, mimisan, radang hidung dan lainnya” (wikipedia.org:2012). Kandungan Asam sitrat yang kaya pada Jeruk nipis dapat mengatasi infeksi jamur *P. Ovale* yang berkembang pada kelenjar minyak pada kulit kepala. Sedangkan minyak atsiri (*sitral*) berguna sebagai

antiseptik pembasmi jamur dan bakteri yang berkembang pada kulit kepala. Kandungan belerang dalam jeruk nipis juga bermanfaat untuk membasmi jamur dan kuman pada kulit kepala.

Berdasarkan kandungan unsur-unsur kimia yang ada dalam jeruk nipis memiliki kesamaan fungsi dengan kandungan zat yang ada dalam obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi ketombe yang digunakan secara klinis oleh ahli kesehatan, seperti kandungan asam sitrat dalam jeruk nipis memiliki fungsi yang sama dengan asam salisilat (*sebulex*) yang berfungsi untuk mengurangi kelenjar minyak (sebum) pada kulit kepala, minyak atsiri (*sitral*) dan *limonen* dalam jeruk nipis dapat menjadi bahan penghambat pertumbuhan dan pembunuh jamur *p. Ovale* dan belerang (*sulfur*) dalam jeruk nipis dapat berfungsi sama dengan *sulfida (selsun)* yang ada dalam kandungan obat ketombe.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang mengalami permasalahan ketombe baik masyarakat umum maupun kalangan mahasiswa, permasalahan ini diawali dengan adanya ketombe kering yang jika tidak diatasi maka dapat meningkat pada tahap yang lebih berbahaya yaitu ketombe basah, selama ini belum yang banyak upaya dilakukan oleh masyarakat terutama mahasiswa untuk mengatasi masalah ketombe kering dengan pemanfaatan jeruk nipis, oleh sebab itu penulis tertarik untuk menguji dan menganalisis : “Pengaruh Pemanfaatan Jeruk Nipis Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering Dikulit Kepala”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditemukan permasalahan tentang ketombe dan kelainan kulit kepala dan rambut yang diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketombe adalah satu masalah yang paling umum pada rambut dan kulit kepala yang dapat dialami oleh siapa saja termasuk mahasiswa.
2. Ketombe mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan atas sel-sel kulit mati pada kulit kepala, menimbulkan rasa gatal yang berlebihan, menyebabkan rambut menjadi kotor dan berbau tidak sedap sehingga dapat merusak percaya diri seseorang.
3. Ketombe disebabkan oleh perkembangan jamur *Phitysporium Ovale* (*P Ovale*) Yang berlebih pada kulit kepala
4. Ketombe dapat diderita oleh seseorang disegala usia, termasuk pada wanita usia 18-25 tahun karena pengaruh hormonal, atau dipengaruhi oleh penggunaan penutup kepala seperti kerudung atau jilbab.
5. Mengatasi ketombe dengan keramas menggunakan sampo anti ketombe dan perawatan rambut khusus rambut berketombe tidak dapat mengatasi ketombe secara tuntas karena ketombe dapat kembali dengan cepat setelah dibersihkan.
6. Pengobatan ketombe kering menggunakan obat anti ketombe berbahan kimia dapat menimbulkan efek samping bagi kesehatan karena kulit dapat menyerap bahan kimia yang diaplikasikan.
7. Penelitian tentang pemanfaat jeruk nipis sebagai obat alami mengatasi ketombe kering belum banyak dilakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan tenaga, waktu, biaya dan pengetahuan penulis, maka pada penelitian ini penulis membatasi penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering yang meliputi :

1. Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan jeruk nipis pada kelompok kontrol
2. Penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan jeruk nipis pada kulit kepala berketombe dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam sehari
3. Penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan jeruk nipis pada kulit kepala berketombe dengan frekwensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 2 hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian ini adalah meneliti dan mengamati pemanfaatan jeruk nipis untuk pengobatan ketombe kering yang memiliki ciri-ciri rasa gatal yang berlebihan pada kulit kepala, kulit kepala memiliki sisik yang berwarna putih hingga keabu-abuan dalam jumlah yang banyak, dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penyembuhan ketombe kering tanpa memanfaatkan jeruk nipis pada kelompok kontrol ?
2. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam sehari ?

3. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pemanfaatan jeruk nipis dengan berbagai perlakuan terhadap penyembuhan ketombe kering ?

E. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menganalisis perbedaan pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk menganalisis penyembuhan ketombe tanpa pemanfaatan jeruk nipis yang dapat diamati dari indikator tingkat rasa gatal kulit kepala, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, tingkat kerontokan rambut.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam sehari yang dapat diamati dari indikator tingkat rasa gatal kulit kepala, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, tingkat kerontokan rambut
- c. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam 2 (dua) hari yang dapat diamati dari indikator segi tingkat rasa gatal kulit kepala, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, tingkat kerontokan rambut

- d. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering pada kelompok (kontrol) dan yang menggunakan jeruk nipis dengan frekwensi penggunaan 1 kali sehari dan 1 kali dalam 2 hari.

F. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Prodi Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pengetahuan untuk mata kuliah yang berhubungan dengan perawatan rambut.
2. Bagi responden, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengobatan ketombe kering.
3. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama yang berkecimpung di bidang kecantikan.
4. Bagi peneliti, selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan juga merupakan kesempatan untuk mencobakan dan berlatih langsung melakukan eksperimen dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan bagi produsen kosmetik untuk mengolah jeruk nipis secara pabrik untuk pengobatan ketombe

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Ketombe (Pytiriasis Capitis)

a. Ketombe

Ketombe adalah timbulnya serpihan-serpihan/sisik berwarna putih yang melekat dirambut dan kulit kepala yang sering terlihat berjatuhan pada bahu maupun dibaju, ketombe juga memiliki ciri melekat pada kulit kepala menimbulkan rasa gatal yang teramat sangat dan berbau tidak sedap.

Ketombe dalam bentuk apapun dapat menyebabkan rambut menjadi lepek, kotor dan berbau tidak sedap, sehingga dapat mengganggu penampilan dan percaya diri seseorang. Banyak orang mengira kalau ketombe disebabkan oleh kulit kepala yang kering, tetapi lebih banyak ditemui penderita ketombe pada kulit kepala yang kering dan berminyak.

Ketombe merupakan istilah umum dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa kedokteran lazim disebut *dandruff*. Ketombe adalah “bahan (sisik) kering dari epidermis kulit kepala yang mengelupas secara normal, ataupun dari kulit yang berpenyaki”, (Dorland, 2002:564). “Gangguan ketombe berarti kelainan pada pengelupasan sel stratum korneum kulit kepala yang lebih cepat dari biasa, membentuk sisik tipis berukuran 2-3 milimeter, berwarna keputih-putihan dan umumnya disertai rasa gatal”, (Kusumadewi, 1989:28).

Menurut Tilaar dalam Hayatunnufus (2008:51) :

“.... sindap (ketombe) disebabkan oleh jamur. Jamur itu jatuh dari atas kepala atau pindahan dari sisir rambut, maka ia akan berkembang biak dan akan mudah sekali berkembang apabila daya tahan tubuh kita sedang menurun, ketombe akan mengganggu fisiologi kulit. Ini akan menyebabkan penaklukkan stratum korneum yang terjadi lebih cepat, sehingga terdapat sisik-sisik sindap yang bertumpuk. Disamping itu jamur ini juga mengganggu fisiologi kelenjar sebaceus dan bisa menjadi lebih aktif atau sebaliknya. Seandainya higiene kulit kepala atau rambut kurang baik, merupakan faktor yang sangat memudahkan untuk berkembangbiaknya jamur tersebut”.

Seorang ahli kecantikan Sani (2010:80) menyatakan bahwa “ketombe adalah terjadinya pertumbuhan kulit yang terlalu cepat sehingga kulit kepala yang belum sepenuhnya mati didesak untuk gugur, itulah sebabnya kulit kepala menjadi bersisik dan gatal”. Selanjutnya Sani (2010) menjelaskan :

“Biasanya ketombe timbul karena ketidakseimbangan hormon, kesehatan yang buruk, keringat berlebihan, alergi, kurang istirahat, stress, konsumsi gula yang berlebihan, lemak, kekurangan nutrisi, faktor gnetik dan keturunan. Ketombe juga disebabkan oleh penggunaan produk kosmetika penataan rambut, cuaca panas, penutup kepala yang terlalu ketat, keramas yang kurang bersih, debu dan kotoran. Keadaan tersebut diatas menyebabkan berkembangnya jamur penyebab ketombe yang disebut jamur Pityrosporum Ovale (P. Ovale), jamur ini terdapat pada setiap orang dan umumnya tidak menimbulkan masalah tetapi jika berkembang pada jumlah yang berlebih akan dapat menimbulkan masalah ketombe”.

Menurut (Degree, 1989:11) “berbagai kondisi memudahkan seorang berketombe, ada banyak teori walau penyebab pasti belum diketahui. Faktor genetik, hiperproliferasi epidermis, keaktifan kelenjar sebacea, stress, kelelahan, kelainan neurologi, serta kontak dengan jamur Pityrosporum Ovale penyebab ketombe”. Menurut Dunitz,

“*Pityrosporum ovale* adalah spesies jamur yang diduga berperan sebagai agen penyebab terjadinya ketombe. *Pityrosporum ovale* adalah yeast lipofilik yang merupakan flora normal pada kulit dan pada kulit kepala manusia. Pada penderita ketombe, antibodi *Pityrosporum ovale* dan jumlah *Pityrosporum ovale* pada kulit kepala meningkat” (Detik.com.2011).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketombe disebabkan oleh jamur yang bernama *Pityrosporum Ovale* (p.ovale), jamur ini dalam keadaan normal terdapat pada kulit kepala semua orang. Kondisi rambut yang kotor dan berminyak diduga menjadi penyebab utama berkembangbiaknya jamur yang menyebabkan ketombe, disamping banyaknya penyebab lain yang memperburuk masalah ketombe.

Kesalahpahaman umum yang menganggap bahwa ketombe disebabkan oleh kulit kepala yang terlalu kering, yang menyebabkan beberapa orang menghindari mencuci rambut mereka, percaya bahwa efek sampo yang dapat mengeringkan kulit kepala akan memperburuk ketombe. Tetapi setelah diteliti masalah ketombe lebih sering ditemui pada orang yang memiliki kulit kepala yang berminyak, kondisi inilah yang akhirnya menyebabkan pertumbuhan jamur *P. Ovale* berkembang dan didukung oleh faktor lain yang menunjang buruknya kondisi ketombe seperti kebersihan rambut dan kulit kepala, kesehatan fisik dan hormonal.

Artikel dalam Wikipedia.com (2012) menjelaskan bahwa “ketombe disebabkan oleh mikro-organisme yang disebut *Pityrosporum-ovale* yang hadir di kulit kepala setiap tubuh”. Gejala ketombe bisa diperparah bila terkena debu, sinar UV, shampo berbasis kimia keras, rambut pewarna dll, hasil ini dalam peningkatan jumlah mikroba yang menyebabkan residu yang tidak sehat di atas kulit kepala yang menyebabkan ketombe, yang merupakan penyebab kulit kepala tidak sehat, dapat mengakibatkan hilangnya rambut (rontok) terlalu berlebihan.

Ketombe adalah “kelainan kulit kepala, dimana terjadi perubahan pada sel stratum korneum epidermis dengan ditemukannya hiperproliferasi, lipid interseluler dan intraseluler yang berlebihan, serta parakeratosis yang menimbulkan skuama halus, kering, berlapis-lapis, sering mengelupas sendiri, serta rasa gatal” (Ervianti, 2006). Ketombe biasanya dianggap sebagai bentuk ringan dari dermatitis seboroika, ditandai dengan skuama yang berwarna putih kekuningan. Brahmono (2002) mendefinisikan ketombe sebagai kelainan kulit kepala berambut (*scalp*) yang ditandai dengan skuama abu-abu keperakan berjumlah banyak, kadang disertai rasa gatal, walaupun tidak ada atau hanya sedikit disertai tanda radang. Selanjutnya Djuanda menyatakan “Kulit kepala berambut tempat skuama tersebut menjadi mudah rontok, berbau, dan rasa gatal yang sangat hebat pada kulit kepala” (Djuanda, 2002).

Ketombe ringan dapat disebabkan oleh kelenjar minyak yang terlalu aktif, sedangkan pada tahap yang lebih parah ketombe terkait dengan dermatitis seboroik yang disebabkan oleh *Pityrosporum ovale* melimpah,

organisme ini secara normal ditemukan pada kulit kepala yang sehat dalam jumlah yang rendah. Dengan skala meningkat dan kondisi kulit berminyak dermatitis seboroik, organisme *P. Ovale* berkembang biak sehingga menyebabkan peradangan.

Menurut Stawiski (2001:1434) “*Dermatitis Seboroik* biasanya menyerang kulit kepala, alis, lipatan nasolabial, telinga dan anterior dada, berupa timbulnya bercak-bercak eritemosa berskuama, keadaan ini dapat timbul setiap saat sejak masa bayi sampai masa tua dan dapat terasa agak gatal, penyebabnya tidak diketahui tetapi agaknya faktor-faktor genetik memegang peranan penting”. Dalam kondisi ini kulit kepala akan menjadi kemerahan, bintik-bintik dan berair, bahkan dapat menular pada alis mata, pipi, belakang telinga dan bagian dada.

Ketombe adalah penyakit kulit kepala yang dapat disembuhkan dengan menjaga kulit kepala tetap bersih. Dengan menjaga kesehatan rambut, jumlah flora normal pada kulit kepala akan tetap dalam batas normal sehingga aktivitas berlebihan flora normal kulit kepala dapat dihindari. Namun, faktor lain seperti konsumsi makanan, psikologi, cuaca, juga harus diperhatikan, “pada sebagian kasus yang mempunyai faktor konstitusi penyakit ini agak sukar disembuhkan” (Djuanda,2002)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketombe dapat disebabkan oleh berkembangnya jamur *P. Ovale* kulit kepala, yang pada kondisi normal jamur ini tidak membahayakan namun pada kondisi kulit kepala yang kotor dan berminyak, serta kondisi-kondisi yang secara hormonal dan genetik menyebabkan terpicunya perkembangbiakan jamur

P. Ovale, menimbulkan rasa gatal yang teramat sangat pada kulit kepala, meningkatnya jumlah kerak/ketombe yang berjatuhan dan menimbulkan rasa risih dan merusak penampilan, kondisi kulit kepala yang meradang dan iritasi, penggarukan dan pengaruh jamur dapat menyebabkan kerontokan rambut.

b. Jenis-Jenis Ketombe

Ketombe dapat dibedakan menjadi dua jenis. Menurut Darmohusodo (1980:158) jenis ketombe diuraikan berikut:

1) Ketombe Basah (Pytiriasis Steatocioes)

Tanda-tanda dari ketombe basah ini adalah berupa sisik berwarna seperti juga ketombe kering, tetapi bukan kering melainkan basah. Ciri-ciri yang lain sama seperti sindap kering. Tetapi kadang-kadang ketombe basah ini agak berbau dibandingkan ketombe kering. Disamping itu agak susah dalam penataan rambut, karena basah. Ketombe basah dihasilkan karena adanya ketidak seimbangan hormon yang meningkatkan produksi sebum berlebihan.

2) Ketombe kering (Pytiriasis Capitis Simplex)

Ketombe kering dapat dilihat dengan tanda yaitu adanya sisik-sisik berwarna putih hingga kuning, dan hitam-hitaman, mengkilat serta kering pada kulit kepala.

Selanjutnya dalam artikel (detikhealth.com: 2010) menyatakan bahwa ketombe juga terbagi atas dua yakni :

- 1) Ketombe basah, adalah kelebihan sebum dan rambut sering berminyak. Hal ini mudah dikenali karena warnanya kuning dan menempel pada kulit kepala.
- 2) Ketombe kering, terjadi disebabkan oleh regenerasi sel di kulit kepala yang didorong ke permukaan. Maka sering kita jumpai ketombe bertaburan dirambut dan pakaian.

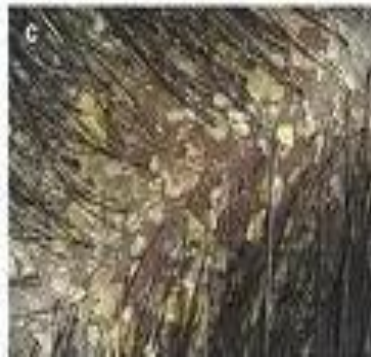
Rostamailis (2005:186) menjelaskan jenis ketombe (sindap) dan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Ketombe (sindap) Basah

Tanda-tanda dari sindap basah ini adalah berupa sisik-sisik berwarna seperti sindap kering, tetapi bukan kering melainkan basah. Ciri-ciri yang lain dari sindap basah ini adalah lebih berbau amis dari pada sindap kering, membuat rambut lebih susah ditata, karena kondisi basahnya

2. Ketombe (sindap) Kering

Sindap kering dapat dilihat dengan tanda yaitu adanya sisik-sisik berwarna putih hingga kuning kehitam-hitaman, mengkilat serta kering dikulit kepala. Akibat dari sindap ini adalah rasa sangat gatal, rambut rontok, karena terganggunya pertumbuhan rambut.



Gambar 1. Ketombe Basah (Sumber : Wikipedia.com, 2011)



Gambar 2. Ketombe Kering (Sumber : Wikipedia.com, 2011)

Adapun ketombe yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jenis ketombe kering. Berat ringannya ketombe dapat dilihat berdasarkan ada tidaknya peradangan pada kulit kepala. Untuk mengevaluasi berhasil atau tidaknya pengobatan yang dilakukan, pengukuran peneliti lakukan berdasarkan tahapan dan klasifikasi masalah ketombe, yang diutarakan oleh Al-Iraqi (2010), bahwa ada dua tahapan permasalahan dalam

ketombe:

Tahapan Pertama : Ketombe muncul dalam bentuk kering dan kecil. Lapisan permukaan kulit kepala menjadi berkerak. Kerak tersebut tidak hanya menempel pada permukaan kulit kepala, tetapi juga terus melebar menyerang akar rambut dan kemudian bertumpuk disekitar pori-pori kulit kepala. Ketika masalah ini terjadi, rambut akan banyak yang rontok jika disisir atau jika ditarik terlalu kuat. Jika perawatan pada tahap ini diabaikan maka ketombe akan bertambah parah dan akan naik ketahap kedua.

Tahapan Kedua : Keadaan ini ditandai dengan munculnya ketombe berminyak pada permukaan kulit kepala yang kemudian menutupi kulit kepala dengan lapisan minyak (lemak). Jika ketombe sudah mulai menempel didahi maka hal itu harus mendapatkan perhatian lebih serius.

Menurut Armini (2011) “Gejala ketombe kering yang sering timbul adalah (1) rasa gatal di kulit kepala pada siang hari, terutama bila panas dan berkeringat, (2) terjadi pelepasan lapisan keratin epidermal pada saat digaruk yang kemudian menempel di batang rambut atau jatuh ke baju, (3) timbul perlukaan pada kulit yang menyebabkan timbulnya infeksi sekunder oleh mikroba lain, (4) garukan karena rasa gatal juga dapat menyebabkan rontoknya rambut terutama di daerah vertex (puncak kepala)”. Berdasarkan uraian teori diatas maka penilaian terhadap penyembuhan ketombe kering dapat dilihat berdasarkan indikator : tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah pelepasan kerak lapisan keratin (ketombe) yang jatuh dibatang rambut atau baju, perlukaan dan infeksi yang terjadi

pada kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut.

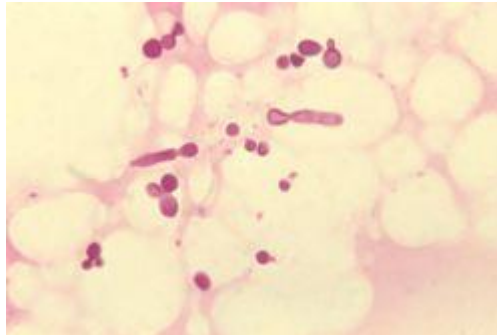
c. Jamur Penyebab Ketombe

Menurut Sinha (2005) “Pada ketombe didapati peningkatan jumlah jamur *Pityrosporum ovale*, suatu yeast lipofilik dari genus *Malassezia* yang merupakan flora normal pada kulit kepala”. Kemudian di pertegas oleh pendapat Djuanda (2002) yang menyatakan “*Pityrosporum ovale* adalah jamur lipofilik anggota genus *malassezia* yang merupakan flora normal kulit. Morfologi *Pytirosporum ovale* berkarakteristik oval seperti botol, berukuran 1-2 x 2-4 mm, gram positif dan memperbanyak diri dengan cara blastospora/tunas”.

Peran jamur dalam menimbulkan ketombe diduga berhubungan dengan faktor imunologi karena dapat menginduksi produksi sitokin oleh keratinosit. *Pityrosporum ovale* adalah spesies jamur yang diduga berperan sebagai agen penyebab terjadinya ketombe. *Pityrosporum ovale* menurut Dunitz (Detik.com.2011) adalah “yeast lipofilik yang merupakan flora normal pada kulit dan pada kulit kepala manusia. Pada penderita ketombe, antibodi *Pityrosprum ovale* dan jumlah *Pityrosporum ovale* pada kulit kepala meningkat”.

Pertumbuhan *P Ovale* dapat diperburuk oleh hipersekresi sebum dan hyperproliferasi dari stratum korneum (lapisan pelindung kulit). *Malassezia* dapat menstimulasi produksi sitokin oleh keratinosit (sel epidermis yang mensintesis keratin), yang selanjutnya berkontribusi dalam komponen inflamasi dermatitis seboroik dan ketombe. Penggunaan

ketokonazol, pyrithione seng, dan selenium sulfida biasanya menunjukkan hasil yang baik (Armini :2011)



Gambar 3: *Pityrosporum ovale* (*Malassezia furfur*) spesies menyebabkan ketombe. Sumber : Wikipedia.com (2011)

d. Faktor-faktor Penyebab Ketombe

Para ahli kesehatan dan kecantikan sepakat bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya masalah ketombe berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale* pada kulit kepala, namun penyebab dari dermatitis seboroik kulit kepala atau ketombe ini belum diketahui secara pasti. *Malassezia sp.* merupakan flora normal kulit dan berjumlah 46% dari populasi, sedangkan pada penderita ketombe jumlah tersebut meningkat menjadi 74%. (Arndt, 2002). *Pityrosporum ovale*, termasuk golongan jamur, sebenarnya adalah flora normal di rambut. Akan tetapi berbagai keadaan seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan imunitas (daya tahan) tubuh dapat memicu pertumbuhan berlebihan dari jamur ini.

Menurut Armini (2011) Sebenarnya ketombe disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang meningkatkan minyak kulit dan meningkatkan flora normal dalam kulit, seperti :

1. Ras tertentu memiliki sifat kulit berminyak
2. Genetik
3. Diet makanan berlemak tinggi
4. Iklim dan cuaca yang merangsang kegiatan kelenjar minyak kulit
5. Stres psikis yang menyebabkan peningkatan aktivitas kelenjar
6. Umur tertentu yang menyebabkan kelenjar minyak memproduksi maksimal
7. Obat-obatan tertentu menyebabkan stimulasi kelenjar minyak
8. Higiene (kesehatan/kebersihan) kulit buruk
9. Penyakit sistemik kronik
10. Obat-obatan penurun daya tahan kulit dan tubuh

Al-Iraqi (2010) menyebutkan bahwa penyebab masalah ketombe adalah berkembangnya jamur *P. Ovale* secara berlebihan dikulit kepala, sedangkan faktor-faktor penyebab lain yang mempengaruhi perkembangan ketombe adalah keturunan, alergi makanan, keringat berlebihan, penggunaan sabun alkali, infeksi ragi, dan stres. Rostamailis (2005:64) menjelaskan faktor-faktor penyebab ketombe ada beberapa macam, antara lain yaitu:

- 1) Keringat
Jika berolahraga secara teratur, maka keringat lebih banyak, yang juga bisa menyebabkan ketombe terutama jika tidak berkeramas minimal 1 kali sehari.
- 2) Penggunaan kosmetik rambut yang mengandung bahan penyebab iritasi, bisa menimbulkan ketombe. Selain itu, shampo yang mengandung detergen (sodium lauryl sulphate) dapat menyebabkan iritasi.
- 3) Kulit kering. Kulit kering adalah banyak penyebab kegatalan dan kerontokan kulit kepala. Serpihan dari kulit kering secara umum lebih kecil dan sedikit berminyak dari pada kasus lain dari ketombe.
- 4) Iritasi, kulit berminyak (seborrheic dermatitis). Kondisi ini sering menyebabkan ketombe. Ditandai dengan kemerahan, kulit berminyak yang tertutup serpihan putih atau sisik kuning. Seborrheic dermatitis berakibat tidak hanya pada kulit kepala tetapi juga area lain yang memiliki banyak kelenjar minyak, seperti alis mata, sisi

hidung dan di belakang telinga, dada dan terkadang pada ketiak.

- 5) Sering tidak menggunakan shampo. Jika tidak membersihkan rambut secara teratur, minyak dan sel kulit pada kulit kepala dapat terbentuk, yang menyebabkan ketombe.
- 6) Sensitivitas terhadap produk perawatan rambut. Terkadang sensitivitas terhadap produk perawatan rambut tertentu atau cat rambut dapat menyebabkan kemerahan, gatal, dan kerontokan kulit kepala. Mencuci rambut dengan sampo terlalu sering atau menggunakan terlalu banyak produk untuk rambut juga dapat menyebabkan iritasi pada kulit kepala, yang menyebabkan ketombe.
- 7) Ragi-seperti jamur (*Malassezia furfur*) yang hidup di kulit kepala pada banyak orang dewasa tanpa menyebabkan masalah. Tapi terkadang jamur ini tumbuh diluar kendali dan memakan minyak yang keluar dari pori-pori kepala. Ini dapat menimbulkan iritasi pada kulit kepala dan menyebabkan banyak sel kulit tumbuh. Kelebihan sel kulit akan menyebabkan sebagian sel tersebut mati dan jatuh.

Prihastutik (2008) berpendapat bahwa “ didapati berbagai faktor yang memudahkan seseorang berketombe, antara lain faktor genetic, hiperproliferasi epidermis, produksi sebum, stress, nutrisi, iritasi mekanis dan kimia, serta kontak dengan jamur penyebab ketombe”. Akan tetapi sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai faktor mana yang menjadi penyebab primernya, bahkan sangat mungkin semua faktor bersifat sinergistik dan augmentatik.

Berdasarkan uraian teori diatas maka yang menjadi faktor penyebab utama dari masalah ketombe adalah berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale* atau (*Malassezia furfur*) yaitu jamur yang dalam kondisi normal tidak membahayakan pada kulit kepala tetapi berbagai keadaan seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan imunitas (daya tahan) tubuh dapat memicu pertumbuhan berlebihan dari jamur ini.

Selain itu faktor penting lain yang dianggap berhubungan dengan terjadinya ketombe antara lain hiperproliferasi epidermis, produksi sebum, genetic, stres, faktor atopik, obat, abnormalitas neurotransmitter, faktor fisik dan gangguan nutrisi, juga dapat menjadi penyebab timbul dan berkembangnya ketombe.

2. Pemanfaatan Jeruk Nipis untuk Pengobatan Ketombe

Masyarakat telah melakukan berbagai penanganan tradisional untuk mengatasi ketombe, salah satunya adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan herbal. Tanaman yang dapat digunakan adalah Jeruk nipis. Jeruk nipis yang dalam bahasa ilmiahnya adalah *Citrus aurantifolia* termasuk salah satu jenis citrus jeruk.

Jeruk nipis termasuk jenis tumbuhan perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Tingginya sekitar 0,5-3,5 m. Batang pohonnya berkayu ulet dan berduri. Sedangkan permukaan kulit luarnya bewarna tua dan kusam. Daunnya majemuk, berbentuk ellips dengan pangkal membulat, ujung tumpul dan tepi beringgit. Panjang daunnya mencapai 2,5-9 cm dan lebarnya 2-5 cm. Tanaman jeruk nipis mempunyai akar tunggang. Buah jeruk nipis yang sudah tua rasanya asam. “Tanaman jeruk nipis umumnya tumbuh pada tempat-tempat yang dapat memperoleh sinar matahari langsung” (Muhlisah, 2005).

Di antara 1300 jenis jeruk, jeruk nipis atau yang dalam bahasa ilmiahnya *Citrus aurantium*, memiliki manfaat yang paling banyak, jeruk nipis merupakan bahan dasar ramuan obat kecantikan tradisional di Indonesia. Hampir semuanya mencantumkan nama jeruk nipis sebagai bahan dasar, baik buah maupun daunnya.

Situs (Wikipedia.com:2012) menjelaskan kandungan kimia dari Jeruk Nipis adalah “

“vitamin dan mineral dalam perbandingan 100 gram jeruk nipis, yaitu terdapat kalori 51 kal, protein 0,9 g, lemak 0,2 g, karbohidrat 11,4 g, mineral 0,5 g, kalsium 33 mg, fosfor 23 mg, besi 0,4 mg dan asam askorbat 49 mg. Selain memiliki vitamin C yang tinggi, jeruk nipis juga mengandung asam sitrat, asam amino (triptofan, lisin), minyak atsiri (sitrl, limonene, falandren, lemon, kamfer, kadinen, gerani-lasetat, linali-lasetat, aktilaldehid, nildehid) dammar, glikosida, asam sitrum, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang (sulfur) vitamin B1 dan C”.

Kligman (1982) telah meneliti bahwa “jeruk nipis dapat menghambat proliferasi dan menginduksi apoptosis (senyawa pembunuh racun), buah jeruk nipis berkhasiat sebagai obat ketombe dan mencegah rambut rontok”. Sebagai herbal alami, jeruk nipis berkhasiat untuk menghilangkan sumbatan vital energy, obat batuk, peluruh dahak (mukolitik), peluruh kencing (diuretic) dan keringat serta membantu proses pencernaan.

Kemudian menurut Dr. Setiawan Dalimartha dari HIPTRI (Himpunan Pengobatan Tradisional dan Akupuntur Indonesia), bahwa “jeruk nipis mengandung minyak terbang limonene dan linalool, juga flafonoid, seperti poncirin, herperidin, rhoifolin dan narigin”. Kandungan buahnya yang masak adalah synephrine dan N-methyltyramine, selain asam siltrat, kalsium, fosfor, besi dan vitamin A, dan B1, yang banyak bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Artikel (Wikipedia:2011) menuliskan bahwa “jeruk nipis dapat melunturkan minyak (sebum) di kulit kepala”. Dengan begitu, habitat atau tempat bersarang jamur yang merugikan pun dapat dikurangi. Selain bisa mengendalikan sebum di kepala, jeruk nipis juga bisa memberikan efek segar dan nyaman, terutama bagi kepala berketombe yang kerap dihinggapinya rasa

gatal. Buah yang kaya dengan kandungan vitamin C ini juga bisa membuat rambut tampak sehat dan berkilau.

Penelitian yang dilakukan Martos (2008) membuktikan bahwa “penatalaksanaan ketombe tidak hanya dilakukan secara medis, tetapi juga dapat menggunakan cara alami, salah satunya adalah dengan menggunakan air perasan jeruk nipis”. Martos telah meneliti bahwa kandungan d-limonene dalam jeruk nipis memiliki efek antijamur. Sebelumnya peneliti telah melakukan uji pendahuluan dan didapatkan kadar hambat minimum (KHM) air perasan jeruk nipis terhadap *Malassezia sp (P.Ovale)*. Secara *invitro* adalah “pada konsentrasi 25%. Menurut (Mayoclinic.com:2011) “banyak unsur senyawa kimia yang bermanfaat dalam jeruk nipis asam sitrat, asam amino (triptofan, lisin), minyak atsiri (sitral, limonen, felandren, lemon kamfer, kadinen, gerani-lasetat, linali-lasetat, aktilaldehid, nildehid) damar, glikosida, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang vitamin B1 dan C”.

Secara medis menurut Stawiski (2001) “terapi masalah *Dermatitis Seboroik* (ketombe) pada kulit kepala adalah dengan menggunakan shampo yang mengandung *selenium sulfida (selsun)*, *ketokonazol (nizoral)*, *ter (tegrin)*, *sebbutone*, *asam salisilat (sebulex)* dan *peyrituoneyin (Head & Shoulder)*”. Berdasarkan kandungan bahan obat ketombe yang dijelaskan Stawiski, selenium sulfida (sulfur/belerang), asam salisilat dan minyak atsiri sebagai antibakteri adalah kandungan senyawa kimia yang terkandung dalam jeruk nipis yang dapat memiliki manfaat yang menyerupai dari obat medis untuk mengatasi ketombe.

Menurut Brahmono (2002) “Asam salisilat adalah beta-hidroksi asam, agen keratolitik yang berguna dalam menghilangkan sisik, kulit hiperkeratotik; mengurangi adhesi sel selto antara corneocytes”. Meskipun mekanisme aksi asam organik tidak jelas, kemungkinan melibatkan pelepasan desmogleins dan disintegrasi desmosom. Asam salisilat memiliki efek keratolitik yang merangsang pelepasan stratum korneum yang merupakan nutrisi untuk pertumbuhan jamur dan membantu mengontrol gejala klinik yang berhubungan dengan ketombe.

Pemanfaatan jeruk nipis dapat efektif dalam mengontrol pertumbuhan pertumbuhan jamur pada stratum korneum (lapisan kulit kepala) karena jeruk nipis kaya dengan kandungan asam salisilat. Dipertegas oleh Wildana (2009) dalam bukunya yang mengkaji secara mendalam mengenai khasiat Aneka Buah Jeruk, bahwa “Selain kaya gizi, jeruk nipis juga kaya akan zat kimia seperti bioflanid, minyak atsiri limonen, asam sitrat, linalin asetat dan felandren”.

Unsur kimia lain yang terkandung dalam jeruk nipis dan juga bermanfaat untuk pengobatan ketombe adalah Sulfur. Sulfur adalah unsur bukan logam berwarna kuning dengan sifat keratolitik dan sifat antimikroba. Efek keratolitik diperkirakan dimediasi oleh reaksi antara belerang dan sistein dalam keratinosit, sedangkan efek antimikroba tergantung pada konversi sulfur menjadi asam pentathionic oleh flora normal kulit. Sifat keratolitik dapat mendukung peluruhan jamur dari stratum corneum. Mekanisme yang tepat mengenai cara kerja masih belum diketahui.

Armini (2011) menjelaskan “penelitian yang dilakukan oleh Leyden yang mempelajari kombinasi dari 2% sulfur dan 2% salisilat asam sebagai

bahan dasar shampo, dalam percobaannya dikontrol menggunakan klinis penilaian dari pengelupasan kulit dan penghitungan korneosit”. Mereka mengamati secara signifikan reduksi yang lebih besar dan lebih cepat pada pengelupasan dan jumlah korneosit dalam subyek yang menggunakan 2% belerang / 2% kombinasi asam salisilat dibandingkan yang menggunakan bahan aktif sendiri tanpa pencampuran.

Obat antijamur topikal yang memberi manfaat pada penderita ketombe adalah golongan imidazol, contohnya adalah ketokonazol yang paling banyak digunakan secara luas, (Ervianti E:2006). Ketokonazol merupakan antijamur yang mempunyai spektrum luas, bekerja menghambat sintesis ergosterol, suatu komponen yang penting untuk integritas membran sel jamur. “Sampo ketokonazol dengan konsentrasi 2% merupakan medicated shampoo yang efektif dalam pengobatan ketombe, pemanfaatan jeruk nipis dalam penelitian ini didukung oleh teori bahwa kandungan d-limonene dalam jeruk nipis memiliki efek antijamur” (Martos MV:2008).

Penatalaksanaan perawatan rambut berketombe dengan pemanfaatan jeruk nipis sebagai obat ketombe dilakukan dengan cara : siapkan air/sari buah jeruk nipis sebanyak 4 buah . Gunakan jeruk nipis sebagai bahan alami untuk pengganti obat ketombe, gunakan pada saat keramas.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari cara penatalaksanaan pengobatan jeruk nipis seperti berikut ini :

1. Mencuci rambut (keramas) dengan menggunakan sampo

Mencuci rambut merupakan pekerjaan yang paling pertama dilakukan dalam perawatan rambut dan kulit kepala yang bertujuan untuk

menghilangkan debu, minyak/sebum yang dikeluarkan oleh kelenjar lemak seperti keringat bercampur dengan kotoran yang menempel dikulit kepala dengan menggunakan air yang bersih dan sampo anti ketombe seperti yang biasa digunakan oleh responden. Setelah selesai dikeramas rambut dikeringkan memakai handuk hingga setengah kering.

2. Siapkan jeruk nipis sebanyak 4 buah. Ambil air/sarinya dengan menggunakan alat pemeras jeruk.

3. Pembagian rambut (parting)

Rambut diparting hingga empat bagian untuk lebih memudahkan dalam pemberian jeruk nipis yang akan dioleskan secara merata diseluruh bagian kepala dengan jarak dua sentimeter secara berurutan dan teratur.

4. Massage kulit kepala selama kurang lebih 5 menit, agar penggunaan sari jeruk nipis meresak kekulit kepala, kemudian tutup dengan menggunakan handuk, dan diamkan selama kurang lebih 30 menit.
5. Cuci rambut kembali dengan menggunakan air bersih, hingga seluruh sisa jeruk nipis terangkat dari permukaan rambut.

3. Penilaian Penyembuhan Ketombe Melalui Pemanfaatan Jeruk Nipis.

Penyembuhan ketombe yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengobatan dengan pemanfaatan jeruk nipis terhadap penyembuhan ketombe kering yang dinilai dari tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah pelepasan kerak lapisan keratin (ketombe) yang jatuh dibatang rambut atau baju, kondisi kulit kepala, dan kerontokan rambut. Tetapi tindakan pengontrolan agar ketombe tidak kembali menyerang kulit kepala mutlak dilakukan karena ketombe dapat kembali menyerang kulit kepala jika faktor-faktor penyebab

timbulnya ketombe tidak diperhatikan oleh responden.

Penilaian penyembuhan ketombe kering dalam penelitian ini diamati dari indikator : tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah pelepasan kerak lapisan keratin (ketombe) yang jatuh dibatang rambut atau baju, kondisi kulit kepala, dan kerontokan rambut, lebih lanjut diuraikan berikut ini :

a. Tingkat Rasa Gatal yang Timbul

Rasa gatal yang timbul pada kulit kepala adalah reaksi umum dari adanya masalah ketombe kering. Gatal dirasakan di kulit kepala pada siang hari, terutama bila panas dan berkeringat. “Kulit kepala berambut tempat skuama tersebut menjadi mudah rontok, berbau, dan rasa gatal yang sangat hebat pada kulit kepala” (Djuanda, 2002).

Gatal-gatal (pruritus) adalah suatu perasaan yang secara otomatis menuntut penggarukan. Penggarukan terus menerus dapat menyebabkan pemerahan dan goresan dikulit, penggarukan juga dapat mengiritasi kulit sehingga menimbulkan beratambahnya rasa gatal. “Penggarukan dan penggosokan dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan jaringan parut dan penebalan kulit” (medicastore.com:2012). Dalam penelitian penyembuhan ketombe, tingkatan rasa gatal yang dialami dapat diamati mulai dari gejala ketombe muncul, dengan tingkatan perubahan dan skala pengukuran yang dinilai melalui observasi dan pertanyaan langsung terhadap responden. Tingkatan tersebut dinilai dengan perubahan: Tambah Gatal yaitu rasa lebih gatal dari sebelum diberikan jeruk nipis, Rasa Gatal Tetap, Gatal Berkurang, Gatal Sangat Berkurang, Tidak Gatal.

b. Jumlah Pelepasan Kerak Lapisan Keratin (ketombe)

Kerak yang timbul dari ketombe kering berbentuk serpihan-serpihan kecil berwarna putih sampai abu-abu. Brahmono mendefinisikan bahwa “ketombe sebagai kelainan kulit kepala berambut (*scalp*) yang ditandai dengan skuama abu-abu keperakan berjumlah banyak, kadang disertai rasa gatal” (Brahmono, 2002). Terjadi pelepasan lapisan keratin epidermal pada saat digaruk yang kemudian menempel di batang rambut atau jatuh ke baju.

Penilaian jumlah kerak ketombe yang menempel pada bahu atau baju dilakukan dengan cara mengamati dengan kategori bertambah, tetap, sedikit berkurang, berkurang banyak dan hilang. Pengamatan yang dilakukan dengan meletakkan kain beludru berwarna hitam pada pundak responden kemudian sisir rambut kesegala arah, perhatikan jumlah kerak ketombe yang menempel pada bahu dan batang rambut. Ciri fisik dari bertambahnya ketombe yaitu bertambahnya jumlah ketombe dari keadaan awal, tetap yaitu jumlah ketombe sama dan tidak mengalami pengurangan, sedikit berkurang berarti ketombe mengalami pengurangan dengan jumlah sedikit, berkurang sekali dalam jumlah yang banyak, dan untuk kategori hilang yaitu tidak ada lagi serpihan yang jatuh pada batang rambut dan bahu.

c. Perlukaan dikulit kepala (kondisi kulit kepala)

Akibat dari ketombe menimbulkan perlukaan pada kulit yang menyebabkan timbulnya infeksi sekunder oleh mikroba lain. Infeksi ini dapat dilihat dari kondisi kulit kepala yang pada tingkat yang paling parah

kulit kepala akan memerah dan membengkak akibat infeksi jamur, kondisi ini akan semakin menjadi pada saat jamur *P. Ovale* berkembang di kulit kepala.

Tingkatan penilaian dari infeksi ini dilihat dari perlukaan dan kondisi yang terjadi di kulit kepala akibat rasa gatal dan garukan yang terjadi. Pada tingkat yang paling parah, kulit kepala akan merah-merah dan membengkak, kemudian kondisi lecet dan menebal karena penggarukan, kemudian merah berkurang tetapi warna kulit tidak rata, bekas luka kering dan menghitam, kulit normal dan warna kulit kepala menjadi rata.

d. Kerontokan Rambut

Garukan karena rasa gatal juga dapat menyebabkan rontoknya rambut terutama di daerah vertex (puncak kepala). Kerontokan rambut adalah kondisi terlepasnya akar rambut dari kulit kepala yang pada jumlah yang berlebihan dapat menyebabkan kebotakan. Pada penderita ketombe selain infeksi jamur yang merusak akar rambut, garukan dan sebum pada kulit kepala juga menyebabkan kerontokan.

Menurut Said (2009:91) “tanda-tanda rambut mengalami kerontokan bisa dideteksi sedini mungkin, pertama dimulai dari rambut yang mudah copot dari akarnya saat disisir, kedua saat bangun tidur rambut banyak yang menempel pada bantal, selain itu terlihat dari banyaknya rambut yang terlepas usai mencuci rambut (keramas)”. Penilaian kerontokan yang dialami dialami dan perkembangannya saat dirawat dengan menggunakan jeruk nipis dapat dihitung dan dikumpulkan

setiap harinya, dengan menghitung jumlah rambut yang rontok setiap harinya adalah cara yang dilakukan untuk menilai kerontokan rambut.

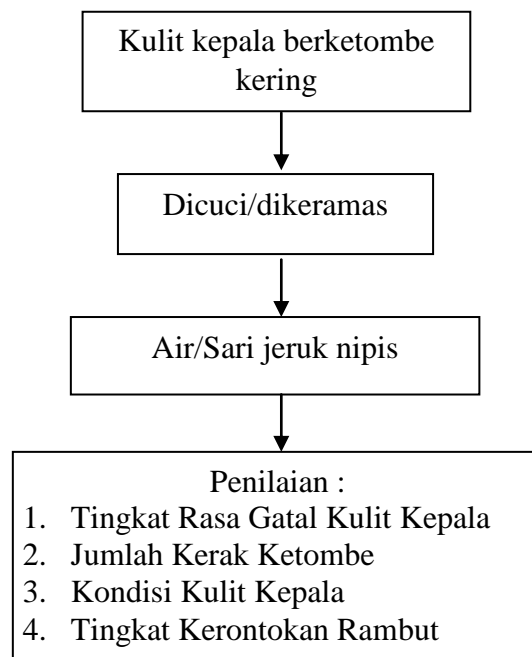
Sesuai dengan pendapat Sinha (2006:23) “Cara menghitung kerontokan rambut ialah dengan mengumpulkan seluruh rambut yang lepas tiap hari, dari sisir, seprai, sarung bantal, lantai dan penyaring kamar mandi selama beberapa hari berturut-turut”. Setiap responden akan diberikan amplop kosong yang telah diberi nomor untuk menanda jangka waktu tindakan perawatan, mulai dari hari pertama hingga hari ke 14, tindakan ini dilakukan untuk memudahkan responden dan peneliti dalam menghitung dan membandingkan tingkat kerontokan yang terjadi. Penilaian dihitung dengan klasifikasi, Rontok bertambah dari hari sebelum dilakukan pengobatan dengan jeruk nipis, kerontokan dalam jumlah yang tetap, rontok sedikit berkurang, rontok berkurang, rontok banyak berkurang, dan rontok berhenti.

B. Kerangka Konseptual Pemanfaatan Jeruk Nipis untuk Penyembuhan Ketombe Kering

Berdasarkan kajian teori bahwa jeruk nipis dapat melunturkan minyak (sebum) di kulit kepala. Dengan begitu, habitat atau tempat bersarang jamur yang merugikan dapat dikurangi dan dihambat perkembangannya. Selain bisa mengendalikan sebum di kepala, jeruk nipis juga bisa memberikan efek segar dan nyaman, terutama bagi kepala berketombe yang kerap dihindangi rasa gatal dan mengurangi kerontokan rambut yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dan mengamati pengaruh dari pemanfaatan jeruk nipis dalam pengobatan ketombe kering. Hasil

pengaruhnya dapat dilihat dari indikator tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah berkurangnya kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut yang terjadi. Kerangka konseptual penyembuhan ketombe dengan pemanfaatan jeruk nipis dapat dilihat seperti dibawah ini:



Gambar 4 : Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah (Sugiyono 2005:82). Hipotesis dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemanfaatan jeruk nipis satu kali dalam sehari, satu kali dalam dua hari dan tanpa menggunakan jeruk nipis terhadap tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit

kepala, dan tingkat kerontokan rambut dengan tingkat kepercayaan 95%.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemanfaatan jeruk nipis satu kali dalam sehari, satu kali dalam dua hari dan tanpa menggunakan jeruk nipis terhadap tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut dengan tingkat kepercayaan 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyembuhan Ketombe Kering tanpa menggunakan jeruk nipis sebagai obat ketombe pada kelompok kontrol (X1) setelah 6 kali perlakuan selama 12 hari tidak memperlihatkan perubahan yang lebih baik pada indikator rasa gatal dan kondisi kulit kepala, sedangkan pada indikator jumlah kerak/ketombe dan kerontokan rambut yang terjadi malah meningkat pada kriteria bertambah banyak dari saat pretest dilakukan.
2. Pada kelompok perlakuan satu (X2), pemanfaatan jeruk nipis untuk pengobatan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam sehari, terdapat pengaruh yang signifikan pada rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut. Perubahan yang signifikan pada kelompok ini sudah dapat terlihat pada saat tindakan dan hari keempat dimana rasa gatal pada kulit kepala menunjukkan kategori gatal menuju hilang, jumlah kerak/ketombe sudah menunjukkan kategori sangat berkurang, kondisi kulit kepala sudah menunjukkan kategori menuju bersih dan kerontokan rambut menunjukkan kategori menuju sangat berkurang.
3. Pada kelompok perlakuan dua (X3), pemanfaatan jeruk nipis untuk pengobatan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari, terdapat pengaruh yang signifikan pada rasa gatal, jumlah

kerak/ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut. Perubahan yang signifikan pada kelompok ini sudah dapat terlihat pada saat tindakan kelima dihari kesembilan dimana rasa gatal pada kulit kepala menunjukkan kategori gatal menuju hilang, jumlah kerak/ketombe sudah menunjukkan kategori berkurang, kondisi kulit kepala sudah menunjukkan kategori menuju bersih dan kerontokan rambut menunjukkan kategori menuju berkurang.

4. Perbedaan penyembuhan ketombe kering antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat sangat signifikan setelah dianalisis dengan uji ANAVA dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Berdasarkan analisis tersebut tingkat penyembuhan ketombe kering yang paling baik dari ketiga perlakuan yaitu pada perlakuan 1 (X2) dengan pemanfaatan jeruk nipis untuk penyembuhan ketombe dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam satu hari.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis dapat memberikan sumbangan saran bagi semua pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu :

1. Bagi prodi DIV Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk praktek pada mata kuliah perawatan rambut dengan menggunakan kosmetika tradisional.
2. Bagi masyarakat khususnya responden dalam penelitian ini agar dapat memanfaatkan jeruk nipis untuk mengatasi masalah ketombe kering

3. Bagi mahasiswa prodi DIV Pendidikan Tatarias dan Kecantikan agar penelitian ini dapat menjadi pengetahuan acuan untuk penelitian yang akan datang.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan pemanfaatan jeruk nipis untuk mengatasi gangguan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari untuk mengembalikan kondisi jamur *phytozporum ovale* pada jumlah 46% (jumlah normal).
5. Setelah pengobatan ketombe berhasil dilakukan disarankan untuk menjaga kebersihan kulit kepala dan rambut dengan cara melakukan pencucian rambut setiap satu kali dalam dua hari.
6. Mengingat keterbatas yang dimiliki dalam penelitian ini penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih banyak dan meneliti jenis ketombe lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. 2010. *Mau Cantik ? Tip Menjadi Wanita Idaman Sepanjang Masa*. Jakarta: Klinik Mahira Buku Sehat
- Armini, Ni Ketut Alit. 2011. *E-Learning Penanganan Masalah Sistem Integumen (Kulit, Rambut, Kuku)*. Surabaya. Fakultas Keperawatan Universitas Air Langga.
- Bramono K.2002. *Pitiriasis sika/ketombe: etiopatogenesis. Dalam Kesehatan dan Keindahan rambut*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia. cosmetics. New York: Grune and Stratton;1982. <http://antifungal.lemon.acid.98376> diakses tanggal 2 Maret 2012
- Darmahusodo, Georgeus Pong Permadi. 1980. *Anatomi dan Fisiologi untuk Menata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Jakarta: PT. Vika Press.
- Degree H, Jacobs PH, Rosenberg EW. 1989. *Aetio-patogenesis of seborrheic dermatitis and dandruff. In : Ketokonazol in seborrheic dermatitis and dandruff, a review*. Manchester: AIDS press international
- Djuanda, A, 2006, *Dermatosis eritroskuamosa dalam buku Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keempat*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- 1999, *Dermatosis eritroskuamosa dalam buku Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dorland WAN. 2002. *Kamus kedokteran dorland*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran
- Dunitz, Martin.1998. Buku Panduan Kosmetika. <http://detik.com/cosmotology>. Diakses tanggal 2 Maret 2012.
- Ervianti E. 2006. Seborrheic dermatitis and dandruff the usage of ketoconazole. In: new perspective of dermatitis. <http://content.nejm.org/cgi/medlin>. Diakses tanggal 2 Maret 2012.
- Fungisol.com.2012.[http://www.fungisol.com/Anti Ketombe](http://www.fungisol.com/Anti_Ketombe). Diakses tanggal 4 Maret 2011
- Kompasnews.com. 2011. *Deteksi Kesehatan Seseorang Melalui Rambut*. <http://www.kompas.com> diakses tanggal 2 Maret 2012.
- Medicastore.com. 2011. *Ciri-ciri Gatal-gatal dan Penyembuhannya*. <http://www.medicastore.com> diakses tanggal 2 Maret 2012